

## **Implementasi Tri Hita Karana (THK) pada Kearifan Lokal Lombok Maulid Adat di Desa Lendang Nangka**

**Laxmi Zahara<sup>1,2,a</sup>, Mujiburrahman<sup>1,3,a</sup>, Mahsup<sup>1,4,c</sup>, I Made Sutajaya<sup>1,d</sup>,  
 I Wayan Suja<sup>1,e</sup>, Ida Bagus Made Astawa<sup>1,f</sup>**

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Hamzanwadi Lombok Timur, Indonesia<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Indonesia<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia<sup>4</sup>

[laxmizahara3@gmail.com](mailto:laxmizahara3@gmail.com)<sup>a</sup>, [mujiburrahman@undikma.ac.id](mailto:mujiburrahman@undikma.ac.id)<sup>b</sup>,

[mashup.math@gmail.com](mailto:mashup.math@gmail.com)<sup>c</sup>, [made.sutajaya@undiksha.ac.id](mailto:made.sutajaya@undiksha.ac.id)<sup>d</sup>,

[wayan.suja@undiksha.ac.id](mailto:wayan.suja@undiksha.ac.id)<sup>e</sup>, [md.astawa@undiksha.ac.id](mailto:md.astawa@undiksha.ac.id)<sup>f</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada kearifan lokal masyarakat Desa Lendang Nangka melalui acara Maulid Adat sebuah tradisi penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sumber mata air desa yang terdiri dari serangkaian acara termasuk di dalamnya acara selamatan Otak Aik dan Pandik Keris. Ritual ini juga mencakup kegiatan keagamaan, seperti zikir dan pembacaan kitab, serta simbolis bubuk yang melambangkan asal-usul manusia. Tradisi ini diikuti oleh masyarakat lokal dan sekitarnya, termasuk kelompok pertanian yang menggunakan air sebagai irigasi. Filosofi acara ini mengandung tiga konsep utama: kehendak, *Nur Muhammad*, dan *Zat Adam*, yang melambangkan hubungan antara roh dan jasad manusia serta pentingnya menjaga alam. Melalui metode pengumpulan data dengan wawancara dan angket, penelitian ini menemukan bahwa konsep Tri Hita Karana yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan) terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini memperkuat nilai-nilai sosial dan ekologis di Desa Lendang Nangka.

**Kata Kunci:** Tri Hita Karana, Maulid Adat, Kearifan Lokal, Lendang Nangka

**Abstract.** This research aims to examine the implementation of the *Tri Hita Karana* (THK) concept in the local wisdom of the Lendang Nangka Village community through the Adat Maulid event, a tradition of honoring the birth of the Prophet

*Muhammad SAW and the village spring which consists of a series of events including the Otak Aik and Slametan ceremonies. Pandik Keris. This ritual also includes religious activities, such as dhikr and book reading, as well as symbolic porridge which symbolizes human origins. This tradition is followed by local and surrounding communities, including agricultural groups who use water for irrigation. The philosophy of this event contains three main concepts: will, Nur Muhammad, and Zat Adam, which symbolizes the relationship between the spirit and the human body and the importance of protecting nature. Through data collection methods using interviews and questionnaires, this research found that the Tri Hita Karana concept which includes a harmonious relationship between humans and God (Parahyangan), humans and each other (Pawongan), and humans and nature (Palemahan) is integrated in people's lives. This tradition strengthens the social and ecological values in Lendang Nangka Village.*

**Keywords:** *Tri Hita Karana, Traditional Birthday, Local Wisdom, Lendang Nangka*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kearifan lokal, kearifan lokal dapat menjadi ketahanan budaya dalam menangkal berbagai pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut <sup>1</sup>, kearifan lokal masyarakat Indonesia mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta <sup>2</sup>, kusniyang tersebar di berbagai daerah. Bali yang memiliki julukan pulau yang indah, paradise island, sangat terkenal dengan pulau seribu pura, betul-betul pulau yang sudah dan menjanjikan kemakmuran bagi siapa saja, yang hidup di Bali dan menjanjikan kebahagiaan bagi siapa saja yang datang ke Bali. Tri Hita Karana pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia, serta mengembangkan kasih- sayang pada sesama

---

<sup>1</sup> Raden Sudarwo et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak Di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat),” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 407–24, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7478>.

<sup>2</sup> Hemafitria Hemafitria, Dasim Budimansyah, and Udin Winataputra, “Strengthening Nation’s Character through Saprahan Local Wisdom as Civic Culture of Malay Sambas Society in Kalimantan Barat” 251, no. Acec (2018): 410–13, <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.93>.

manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan<sup>3</sup>. Konsep Tri Hita Karana menjiwai napas kehidupan orang Bali (Hindu) dan menjadikan Bali Harmonis baik secara makro kosmos maupun secara mikro kosmos. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam kitab Sarasa muscaya (135) dengan istilah Prihen Tikang Bhuta Hita, yaitu usahakan kesejahteraan semua makhluk itu akan menjamin tegaknya Catur Marga atau empat tujuan hidup yang terjalin satu sama lainnya. Tri Hita Karana yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam) dianggap sebagai panduan untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan<sup>4</sup>. Jika ketiga konsep ini diterapkan, maka akan menghasilkan perilaku yang mencerminkan religiusitas Hindu, yaitu perilaku yang menyeimbangkan diri dengan alam semesta berdasarkan kesadaran<sup>5</sup>. Tri Hita Karana napas kehidupan orang Bali hadir sebagai sebuah kearifan lokal yang bersifat universal dalam pengimplementasiannya<sup>6</sup>.

Menurut<sup>7</sup> Kearifan lokal masyarakat Hindu di Lombok dilaksanakan oleh umat Hindu di Lombok dalam berbagai bentuk tradisi perang topat, antara Hindu dan Muslim sebagai wujud toleransi dan kesuburan. Di Pulau Lombok, salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan adalah acara maulid adat yang didalamnya terdapat ritual Selamatan Otak Aik dan pandik keris. Upacara ini merupakan bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan penghormatan masyarakat terhadap mata air yang menjadi sumber kehidupan serta penghormatan terhadap

<sup>3</sup> I Made-sutika, "Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra," *Widya Accarya : Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Indonesia* 11, no. 2 (2020): ISSN: 2085-0018.

<sup>4</sup> Ketut Susiani, I Made Sutajaya, and I Wayan Suja, "The Implementation of Tri Hita Karana in Maintaining Harmony in The Bali Tourism Area during the Covid-19 Pandemic," *Acta Counseling and Humanities* 3, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>5</sup> I Gede Made Suarnada, "Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Kota Palu," *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Dan Kebudayaan Hindu* 6, no. 1 (2014), <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/78/29>.

<sup>6</sup> I Putu Pasek Suryawan, I Made Sutajaya, and I Wayan Suja, "Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 5, no. 2 (2022): 50–65, <https://doi.org/10.23887/jpnu.v5i2.55555>.

<sup>7</sup> I Gusti Ayu Aditi, "Model Regulasi Kerukunan Antar Umat Beragama Bersumber Pada Kearifan Lokal Masyarakat Lombok" 7 (2024): 61–71.

leluhur. Desa Lendang Nangka, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, memiliki acara Maulid Adat yang terdiri dari tradisi *Selamatan Otak Aik* dan pandik keris yang unik dan sarat akan makna spiritual serta ekologis. Selain itu, di desa Lendang Nangka acara nyunatang menggunakan prosesi pembacaan teks Serat Jatiswara. Teks Serat Jatiswara adalah sastra lama berbentuk prosa yang mengisahkan tentang perjalanan Jatiswara menyebarkan Islam ke tanah Jawa<sup>8</sup>. Selain itu, pengobatan tradisional masyarakat Lendang Nangka juga dengan menggunakan pengobatan tradisional bepopot, yang terdiri dari menyiapkan bahan atau andang-andang herbal agency (tumbuhan), material agency (air 1 gelas), melakukan pengolesan dan bepopot (terapic ritual) sambil mengucapkan mantra<sup>9</sup>.

Munculnya kearifan lokal di Lombok dari tradisi atau kebiasaan nenek moyang atau leluhur yang hidup berdampingan antar komunitas sejak dulu. Sehingga budaya silaturahmi dan saling menyapa atau membantu dalam segala hal tumbuh dalam berbagai bentuk kegiatan ataupun narasi<sup>10</sup>. Kearifan lokal merupakan sebuah tradisi yang harus dikembangkan, digali, dan dilestarikan karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat universal dan terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Disebutkan oleh Ayatrohaedi<sup>11</sup> bahwa ciri-ciri masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai sebuah potensi yaitu sebagai berikut: a. Mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar (asing) b. Mempunyai kemampuan memenuhi unsur-unsur budaya luar c. Memiliki kemampuan menyatukan unsur budaya luar ke dalam budaya asli d. Memiliki kemampuan mengendalikan e. Dapat memberi tujuan pada perkembangan budaya.

<sup>8</sup> Pauzan Azima, Baiq Rismarini Nursaly, and Zainul Muttaqin, "Analisis Serat Jatiswara Dalam Acara Nyunatan Di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Lombok Timur: Kajian Hermeneutika Gadamer," *SeBaSa* 6, no. 2 (2023): 477–500, <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21344>.

<sup>9</sup> Savira<sup>3</sup> dan Dase Erwin Juansah<sup>4</sup> M Teguh Saefuddin<sup>1</sup>, Tia Norma Wulan<sup>2</sup> and Universitas Sultan Ageung Tirtayasa, "Pola Dan Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Bepopot Suku Sasak Di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur," *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian* 2, no. 6 (2023): 784–808.

<sup>10</sup> Aditi, "Model Regulasi Kerukunan Antar Umat Beragama Bersumber Pada Kearifan Lokal Masyarakat Lombok."

<sup>11</sup> Raodatul Hasanah, "Local Wisdom as a Cultural Tourism Attraction in Sade Village, Central Lombok Regency," *DESKOVI: Art and Design Journal* 2, no. 1 (2019): 45.

Kearifan lokal yang tetap dipertahankan merupakan ciri dari sebuah masyarakat yang menghargai dan mencintai warisan budaya. Unsur ini ada pada acara Maulid Adat yang dilaksanakan di Desa Lendang Nangka sampai saat ini. Dengan demikian muncul pertanyaan bagaimana implementasi Tri Hita Karana pada Kearifan Lokal Lombok Maulid Adat? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Implikasi Tri Hita Karana pada acara Maulid Adat di Desa Lendang Nangka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan angket. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, dan warga Desa Lendang Nangka. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang pandangan spiritual dan filosofi di balik ritual ini. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terkait implementasi *Tri Hita Karana* pada kegiatan Maulid Adat. Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis dengan metode deskriptif, sedangkan data angket dianalisis secara kuantitatif sederhana dengan menggunakan frekuensi dan persentase untuk memahami pola persepsi masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Wawancara Tokoh Adat**

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat di Desa Lendang Nangka mengenai Acara Selamatan Otak Aik yang dilakukan satu kali dalam satu tahun. Yaitu karena bulan Maulid termasuk bulan yang berkah karena berhubungan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adapun Acara Selamatan yang dilakukan dari bulan Muharam yang dinamakan Bubur Puteq, Bulan Safar yang dinamakan Bubur Beaq sampai Bulan Maulid saat ritual Pandik Keris. Saat acara perayaan yaitu pada bulan maulid, masyarakat yang terlibat dalam acara selamatan tidak hanya warga dari Lendang Nangka saja. Melainkan datang dari berbagai daerah di Lombok Timur yang memanfaatkan air sebagai irigasi oleh petani. Menurut Tokoh

Adat yaitu H. Lalu Tedy Wahyudi (19 September 2024), masyarakat subak yang datang berasal dari daerah Pringgasela, Pengadangan, Terara, Montongbaan, Keruak, Gereneng, Jantuk dan Dasan Lekong).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Lalu Malik Wahyudi, S. Pd (20 September 2024) mengenai filosofi dari rangkaian acara Maulid Adat yang dilakukan dari bulan Bubur Putek (Bulan Muharam), bulan Bubur Beak (Bulan Safar) sampai bulan Maulid, ada makna tersendiri mengenai usul asal penyelenggaraannya. Berdasarkan tiga konsep sosial budaya masyarakat, konsep awal, dasar dan akhir. Pada konsep awal yaitu masyarakat meyakini usul asal, yaitu kehendak, Zat Muhammad dan Nur Adam (zat Adam). Inilah yang diyakini bahwa ketiganya adalah usul alam yaitu alam semesta berasal dari usul alam. Karena dalam kehidupan masyarakat sudah meyakini jika segala sesuatunya terjadi karena adanya kehendak. Keyakinan dari leluhur bahwa Ruh Muhammad yang menjadi awal sehingga manusia memiliki ruh Muhammad dan jasad yang dibentuk diyakini dalam zat Adam. Sehingga jika manusia meyakini Ruh Muhammad maka akan diwujudkan dengan taat pada perintah, dan jika meyakini jasad dalam zat adam, maka akan diwujudkan dalam kegiatan berbuat baik pada sesama dan alam.

Bulan-bulan dalam Islam dinamakan menurut nama sasak yaitu: 1) bubur putek yaitu bulan Muharam, 2) bubur beak yaitu bulan Safar, 3) bulan Maulid yaitu Rabiul Awal, 4) Suwung penembek yaitu bulan Rabiul Akhir, 5) Bulan Suwung Penengak yaitu bulan Jumadi Awal, 6) Bulan Suwung Penutuk yaitu bulan Jumadil Akhir, 7) Bulan Rajab, 8) Bulan Roah yaitu bulan Sa'ban, 9) Bulan Ramadhan, 10) Bulan Lebaran Belo yaitu bulan Sawal, 11) Bulan Lalang yaitu bulan Zulhijjah, dan 12) Bulan Lebaran Haji yaitu Zulqoidah. Pada bulan suwung, masyarakat Lendang Nangka tidak menganjurkan untuk membangun rumah. Kegiatan pacek, atau awal mula pembuatan rumah dianjurkan pada bulan selain bulan Suwung.

Acara Maulid Adat diawali pada Bulan Bubur Putek mengingatkan pada kejadian awal Ruh yakni awal kehidupan. Bulan Bubur Beak melambangkan darah atau jasad manusia. Adapun bulan Maulid dipercaya sebagai bulan tempat ruh dan jasad Bersatu serta sebagai pengingat bulan lahirnya Rasulullah Nabi Muhammad

SAW. Pada saat acara bubur putek disajikan bubur putih, nasi maulid/tumpeng ketan putih, dan ayam putih melambangkan kejadian Ruh. Pada acara ini ada Zikir Bersama, pembacaan kitab (Hikayat Nur) dan makan Bersama. Pada Acara bubur Beak disajikan bubur dari ketan hitam, nasi maulid dari ketan hitam dan ayam hitam melambangkan jasad. Kegiatannya sama dengan bubur putek namun kitab yang dibaca Tapel Adam. Dan Puncaknya pada Bulan Maulid (Rabiul Awal) yang disajikan adalah bubur putih, bubur merah, ayam putih, ayam hitam, nasi maulid dengan susunan paling bawah ketan putih, bagian kedua ketan hitam dan paling atas ketan kuning (nasi kuning). Makna filosofi dari susunan nasi tumpeng yang berbeda warna adalah nasi tumpeng putih karena manusia diciptakan dari ruh (Ruh Muhammad), nasi tumpeng hitam karena manusia dalam bentuk jasad (zat Adam) dan nasi tumpeng kuning karena di Dunia ini manusia dalam perjalanan rahasia (tergantung amal perbuatan yang dikerjakan). Pada Acara Maulid Adat minimal jumlah peserta 44 orang, mengingatkan syarat pembangunan desa dan lambang syarat peserta solat Jum'at.



**Gambar 1. Otak Aik di Desa Lendang Nangka**

Otak Aik berada di Dusun Gelogor, Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Pada zaman dahulu di Desa Lendang Nangka, pelaksanaan acara selamatan Otak Aik terkoordinir, namun sekarang tidak tentu waktunya. Karena masing-masing daerah atau kelompok pertanian melakukan acara secara sendiri-sendiri. Adapun tanggal pelaksanaan berkisar antara tanggal 7 sampai tanggal 10 Rabiul Awal. Adapun ritual yang dilakukan

adalah: 1) zikir bersama di sekitar Otak Aik, 2) penyembelihan hewan ternak (ayam, kambing, sapi) di Otak Aik dan 3) menanam kepala hewan sembelihan di tanah sekitar Otak Aik. Berdasarkan acara adat yang dilaksanakan disandingkan juga dengan reboisasi atau penanaman pohon, selain itu dalam beberapa perayaan ada juga yang menggunakan Gendang Beleq. Menurut H. L. Tedy Wahyudi, kegiatan ini adalah rasa syukur pada Allah SWT sebagai pencipta, penghormatan pada leluhur dan menjaga alam dimana pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong. Hal ini sangat dekat dengan konsep Tri Hita Karana di Bali.

Adapun untuk acara Pandik Keris dilakukan setelah acara naikang di Bale Gedeng. Pandik Keris dilakukan Setelah acara pada bulan Bubur Puteq (bulan Muharam), Bubur Beaq (bulan Safar). Pada Bulan Muharam (Bubur Puteq) atau naikang di Bale Gedeng, acara yang dilakukan adalah: 1) zikir dan solawatan, 2) menyiapkan pesajik (ayam putih yang dipanggang), 3) makan Bersama. Kegiatan ini masih dilakukan sampai sekarang. Pada Bulan Safar (Bubur Beaq) kegiatan yang dilakukan hampir sama pada bubur Puteq hanya saja ayam yang disembelih harus berwarna hitam seluruhnya. Puncaknya adalah bulan Rabiul Awal (Maulid) yaitu acara pandik keris dengan menggunakan air Otak Aik yang langsung di ambil dari pusat mata air.



**Gambar 2. Acara Pandik Keris Lendang Nangka**

Keris yang dibasuh adalah keris leluhur, sabuk (ikat pinggang), rambut dan biji Mangga (biji dalam mangga). Biji mangga yang dibasuh berukuran sangat besar dan hanya sebelah. Rambut yang dibasuh sepanjang 25 meter, dipercayai

merupakan rambut dari Dewi Anjani sedangkan biji mangga yang dibasuh diyakini berasal dari leluhur karena ukurannya yang sangat besar sekitar 30 cm dan tidak rusak sampai sekarang. Kegiatan pandik keris ini dilakukan sebagai rasa Syukur pada Allah SWT dan sebagai penghormatan pada leluhur yaitu memandikan barang-barang yang dibawa oleh leluhur yang membangun Desa Lendang Nangka. Acara pandik keris ini dilakukan pada malam tanggal 12 Rabiul Awal karena memperingati lahirnya desa Lendang Nangka. Diyakini pendiri Desa Lendang Nangka Adalah Raden Mas Panji Tilar Negara yaitu putra Mahkota dari Kerajaan Selaparang, karena makam beliau ada di Desa Lendang Nangka. Diperkirakan pendirian awal Desa Lendang Nangka sekitar tahun 1320 atau tanggal 7 bulan Rabiul Awal tahun 1065 H.

Menurut H. L. Tedy Wahyudi, jika ada wisatawan yang ingin melihat secara langsung peninggalan leluhur berupa keris, rambut dan biji mangga harus disaat acara pandik keris saja yaitu tanggal 12 Rabiul awal malam. Karena hanya pada waktu itu saja peninggalan leluhur di Desa Lendang Nangka dapat dikeluarkan dari Gedeng. Menurut Lalu Malik Hidayat, S. Pd rangkaian acara Maulid Adat dimulai Bulan Bubur Putek, Bulan Bubur Beak dan puncaknya bulan Maulid yaitu tanggal 7 Rabiul Awwal membersihkan bilah keris dengan jeruk atau dikenal dengan nama musuk. Kegiatan ini dilakukan pagi hari karena bertepatan dengan awal pacek Desa, yaitu dibangunnya Desa Lendang Nangka. Selanjutnya tanggal 8 Rabiul Awal acara persik gedeng, tanggal 9 Rabiul Awal ke Otak Aik. Acara ini dikenal dengan Selamatan Otak Aik. Mengapa ke otak aik, dengan maksud membersihkan barang pusaka yang dimiliki sebagaimana yang dilakukan leluhur terdahulu saat sampai di Desa Lendang Nangka tempat yang dituju adalah mata air untuk membersihkan barang-barang pusaka. Kegiatan diiringi Gendang Belek. Adapun persiapan yang dilakukan adalah dengan membawa *sangunan* yang terdiri dari beras kuning, empok-empok, reket goreng sepuk, gula kelapa parut, lekoq lekes. Mengapa membawa *sangunan*, tujuannya untuk mengajak makhluk selain manusia, untuk sama-sama berdoa pada Allah SWT meminta kemakmuran. Manusia jangan sombong merasa hanya doanya saja yang dikabulkan, jika doa manusia tidak

dikabulkan diharapkan doa makhluk lain yang diundang berdoa Bersama akan dikabulkan. Jadi sama-sama berdoa meminta kemakmuran di lokasi mata air agar lebih fokus karena langsung bisa melihat lokasi secara langsung, meminta pada Allah agar mata air tetap mengalir sehingga Desa dapat merasakan manfaatnya. Sangunan diperuntukkan pada makhluk lain karena sudah mengajak mereka berdoa, sebagai istilahnya sajian karena telah mengundang berdoa Bersama. Setelah selamatan otak aik, selanjutnya tanggal 10 Rabiul awal adalah ziarah makam pada siang sampai sore hari, selanjutnya tanggal 11 Rabiul Awal persiapan Ngangkat Gedeng, selanjutnya tanggal 12 Rabiul Awal yaitu pandik keris dihadiri oleh 44 orang warga Desa Lendang Nangka setelah magrib untuk berzikir dan makan Bersama.

#### **Hasil Angket**

Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan pada masyarakat Lendang Nangka laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 30 sampai 70 tahun. Mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan berikut data yang diperoleh: 1) Ikut berpartisipasi dalam Maulid Adat merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan 80% responden setuju dan sisanya tidak setuju; 2) Nilai-nilai religius dalam Maulid Adat mempererat hubungan saya dengan Tuhan, 80% menjawab setuju sisanya tidak setuju. Mengenai hubungan manusia dengan manusia berikut persepsi masyarakat mengenai maulid adat: 1) tradisi Maulid Adat mempererat hubungan antar warga desa 90% menjawab setuju, sisanya kurang setuju, 2) Saya merasa solidaritas sosial meningkat saat mengikuti maulid adat 80% responden menjawab setuju dan sisanya kurang setuju. Hal ini karena responden ada yang tidak pernah terlibat di acara Maulid Adat. Mengenai Hubungan antara Manusia dengan alam diperoleh: 1) Maulid adat mendorong warga desa menjaga lingkungan sekitar 80% setuju dan sisanya kurang setuju, 2) Pelaksanaan *Maulid Adat* turut melestarikan nilai-nilai lingkungan hidup 90% responden menjawab setuju dan sisanya tidak setuju. Mengenai hubungannya dengan kearifan Lokal: 1) Tradisi *Maulid Adat* membantu saya memahami kearifan lokal masyarakat Lombok 100 % menjawab

setuju, Nilai-nilai *Tri Hita Karana* tercermin dalam semua aspek kegiatan *Maulid Adat 100% responden setuju*.

### **Hubungan Maulid Adat dengan Tri Hita Karana**

#### 1. Parahyangan (Hubungan Harmonis Manusia dengan Tuhan)

Implementasi Tri Hita Karana (THK) dalam acara Maulid Adat di Desa Lendang Nangka dijelaskan melalui konsep Parahyangan, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam konteks Maulid Adat, acara ini bukan hanya sekadar peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebuah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat, khususnya terkait sumber kehidupan seperti air yang menjadi bagian penting dari acara Otak Aik. Acara Maulid Adat dimulai dengan ritual-ritual keagamaan seperti zikir bersama dan pembacaan kitab, yang bertujuan memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan. Menurut <sup>12</sup> menjelaskan bahwa zikir bisa dilakukan dengan hati, lisan, maupun perbuatan, dan semuanya berfungsi untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Simbolisasi yang dilakukan dalam penyajian bubur dan ayam melambangkan asal-usul manusia, yang menurut kepercayaan masyarakat, terbentuk dari Ruh Muhammad dan jasad Adam. Simbolisasi dalam sastra Arab, khususnya dalam karya Iliya Abu Madhi, seperti yang dijelaskan dalam syair *Falsafatul Hayat*, menggunakan elemen-elemen alam sebagai simbol kehidupan <sup>13</sup>. Maksud dari Ruh Muhammad dalam <sup>14</sup> mengacu pada konsep metafisik yang berkaitan dengan keyakinan bahwa Ruh Muhammad adalah ruh awal yang diciptakan oleh Allah sebelum penciptaan alam semesta. Jasad Adam merujuk pada konsep fisik manusia yang berasal dari Nabi Adam

<sup>12</sup> Ahmad Aziz Mubaroq et al., “Penguatan Keimanan: Menghadirkan Shalat Dan Zikir Dalam Kehidupan, Merenungi Kekuasaan Allah SWT. Serta Refleksi Diri Strengthening Faith: Bringing Prayer and Remembrance (Dhikr) into Life. Reflecting on the Power of Allah SWT. And Self-Reflection,” 2024, 520–26, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

<sup>13</sup> Muhammad Hadiyan Ihkam and Redon Meskipun, “Simbolisme Sebagai Aliran Kesusastraan Arab Dan Refleksinya Dalam Syair *Falsafatul Hayat* Karya Iliya Abu Madhi” 26, no. 2 (2024): 212–24, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i2.19668>.

<sup>14</sup> Antok Listyantanto and Syarifuddin Syarifuddin, “Fenomena- Fenomena Metafisika Dalam Al Qur ’ an,” no. 6 (2024).

sebagai manusia pertama<sup>15</sup>. Jasad Adam merepresentasikan bentuk fisik manusia yang menghubungkan manusia dengan dunia material, sementara Ruh Muhammad mewakili aspek spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, acara ini mengingatkan masyarakat untuk selalu taat kepada Tuhan dan menjaga keseimbangan antara ruh dan jasad. Tri Hita Karana, yang mendorong umatnya untuk hidup dalam harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam<sup>16</sup>.

## 2. Pawongan (Hubungan Harmonis Manusia dengan Manusia)

Masyarakat Lombok sering mengadakan musyawarah desa untuk memutuskan berbagai masalah secara bersama-sama. Implikasi Tri Hita Karana yaitu mengenai Pawongan (hubungan manusia dengan manusia) pada acara Maulid Adad musyawarah dilakukan dalam pelaksanaan acara bubur pitik, bubur beak, serta acara tanggal sampai tanggal 12 Rabiul Awal. Selain acara Maulid Adat masyarakat Lombok dalam bermusyawarah sering melibatkan kepala desa, sekretaris desa, Kaur, kepala dusun, BPD, Kader, RT dan lain sebagainya<sup>17</sup>. Kaitannya dengan musyawarah desa, di Desa Barebali ada tempat khusus musyawarah yang dikenal dengan istilah Bale Sangkep. Istilah “bale” yang Bahasa sasaknya berarti rumah, sedangkan “sangkep” artinya musyawarah desa. Musyawarah Desa ataupun musyawarah Dusun, dan fungsi lain dari bangunan ini adalah sebagai Aula Desa untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran<sup>18</sup>. Selain itu musyawarah juga di Lombok dilakukan pada tradisi Mandiq Bekawin. Menurut Juniarti, *et.al* acara Mandiq Bekawin

<sup>15</sup> Dina Nabilatul Azmi, “Analisis Pemahaman Konsep Manusia Ditinjau Dari Ilmu Agama Dan Sains,” *Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 268, <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1290>.

<sup>16</sup> Program Studi, Pendidikan Agama, and Kota Palu, “Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Mewujudkan Kerukunan Interen Umat Hindu Di Pura Giri Prajanatha Implementation Of Tri Hita Karana Teachings In Realizing Internal Harmony Of The People At Giri Prajanatha Pura , Central Sulawesi” 6, no. 3 (2024): 612–25.

<sup>17</sup> Billa et al., “SeNSosio SeNSosio Unram,” *Skripsi* 2, no. 2 (2022): 40–50, <https://repository.uir.ac.id/8549/>.

<sup>18</sup> Esa Susilawati and Dendi Rahman Budiman, “Upaya Pelestarian Budaya Sasak Melalui Bale Sangkep Di Desa Barabali” 3, no. 2 (2023): 1–9.

di Desa Lenek, Lombok Timur terkandung nilai-nilai diantaranya, 1) implementasi nilai ketuhanan, karena dalam acara tersebut ada ritual zikir atau pembacaan doa-doa, 2) implementasi nilai kemanusiaan, yaitu pada ritual ini disaksikan oleh masyarakat agar terjalin rasa simpati, 3) nilai persatuan, yaitu konsisten mempertahankan adat istiadat setempat, 4) nilai kerakyatan, yaitu musyawarah membahas acara perkawinan untuk mencapai kesepakatan bersama, dan 5) nilai keadilan, yaitu tidak ada perlakuan yang membedakan orang mampu dan tidak mampu dalam tata cara pelaksanaan adat mandik bekawin.<sup>19</sup>

Selain itu, di Desa Sembalum Bumbung juga sering diadakan kegiatan gotong-royong<sup>20</sup>. Di Desalainnya yaitu Desa Gerisak Semanggleng, banjar begawe dilakukan ketika salah satu anggota banjar mengadakan acara penting, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, atau hajatan lainnya. Menurut<sup>21</sup> acara yang dilakukan Banjar Begawe adalah: 1) Berolem, Berasal dari bahasa Sasak yang artinya mengundang atau mengajak, 2) Musyawarah, adalah tahapan kedua yang dilaksanakan oleh ketua atau anggota Banjar serta masyarakat Gerisak Semanggleng ketika akan melaksanakan tradisi Banjar begawe, 3) Pengumpulan Banjar merupakan tahapan pelaksanaan dalam kegiatan begawe atau pesta yang menjadi salah satu tahapan inti dalam tradisi Banjar begawe di Desa Gerisak Semanggeleng, 4) Pengumpulan Banjar uang, yaitu mengumpulkan uang sesuai dengan nominal yang sudah di sepakati bersama ketua dan anggota Banjar begawe, 5) evaluasi, yaitu memeriksa kembali Banjar yang sudah terkumpul, mengecek kembali apa semua Banjar sudah terkumpul

---

<sup>19</sup> F Juniarti et al., "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Tradisi Mandiq Bekawin Pada Perkawinan Adat Sasak (Studi Di Desa Lenek Ramban Biak Kecamatan ...," *Pendas: Jurnal Ilmiah ...* 08 (2023),

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10749%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10749/4554>.

<sup>20</sup> Oleh Wawan et al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembalum Bumbung Kecamatan Sembalum Kabupaten Lombok," *JRT Journal Of Responsible Tourism* 3, no. 3 (2024): 959–66.

<sup>21</sup> Aditi, "Model Regulasi Kerukunan Antar Umat Beragama Bersumber Pada Kearifan Lokal Masyarakat Lombok."

semua, apa ada Banjar yang masih kurang, dan 6) tindak lanjut. Adapun nilai social yang terkandung dalam pelaksanaan adat banjar begawe adalah nilai gotong-royong, tolong menolong, solidaritas dan komunikatif. Jadi konsep hubungan manusia dengan manusia pada ajaran Tri Hita Karana tidak hanya terlihat pada acara Maulid Adat namun banyak diterapkan di kearifan local masyarakat Lombok dalam perwujudan tempat musyawarah, musyawarah desa maupun adat pernikahan.

### 3. Palemahan (Hubungan Harmonis Manusia dengan Lingkungan)

Pada aspek Palemahan yang berarti hubungan manusia dengan alam, alam memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, hubungan yang harmonis antara manusia dan alam akan berpengaruh untuk kehidupan yang berkelanjutan<sup>22</sup>. masyarakat Desa Lendang Nangka menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam, terutama mata air. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, Selamatan Otak Aik memiliki tujuan utama untuk menjaga keberlangsungan sumber air agar tetap bersih dan dapat digunakan oleh generasi mendatang. Selamatan Otak Aik secara langsung mendidik masyarakat untuk menjaga kebersihan mata air dan kawasan sekitarnya. Praktik ini bukan hanya bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi sarana edukasi ekologis yang memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam. Masyarakat memahami nilai spiritualitas air, pentingnya gotong royong dalam menjaga sumber air, serta perlunya pelestarian lingkungan. Jika dibahas mengenai konsep Tri Hita Karana yang berasal dari Bali, Air dalam pandangan agama Hindu, bukan hanya elemen vital bagi kehidupan manusia tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, dianggap sebagai simbol Dewa Wisnu yang melambangkan pemeliharaan kehidupan<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Yun Damara Maulidiyah, "Hubungan Harmonis Dengan Tuhan, Alam, Dan Manusia Dalam Pandangan Kelompok Penghayat Kejawen Gunung Kawi Harmonious Relationships with God, Nature, and Humans in the View of the Penghayat Kejawen Gunung Kawi," *Jurnal Entitas Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 52–63.

<sup>23</sup> I Nyoman Surpa Adisastra and Bagus Ade Tegar Prabawa, "Membangun Kesadaran Pelestarian Air : Kontradiksi Ajaran Hindu Dengan Perilaku Pencemaran Air Di Bali (Kajian Teo-Ekologi)," *Sphatika: Jurnal Teologi* 15, no. 1 (2024): 21–33, <https://doi.org/10.25078/sphatika.v15i1.3151>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *Tri Hita Karana* dalam kearifan lokal *Selamatan Otak Aik* di Desa Lendang Nangka tercermin dalam tiga aspek utama: *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan melalui ritual-ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui gotong royong. Selain itu, tradisi ini mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, terutama dalam melestarikan sumber daya air. Keselarasan antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam yang diusung oleh konsep *Tri Hita Karana* berhasil diwujudkan melalui tradisi *Maulid Adat* dan berkontribusi pada pelestarian budaya dan keseimbangan ekologis. Implementasi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan harmoni sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisastra, I Nyoman Surpa, and Bagus Ade Tegar Prabawa. "Membangun Kesadaran Pelestarian Air: Kontradiksi Ajaran Hindu Dengan Perilaku Pencemaran Air Di Bali (Kajian Teo-Ekologi)." *Sphatika: Jurnal Teologi* 15, no. 1 (2024): 21–33. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v15i1.3151>.
- Aditi, I Gusti Ayu. "Model Regulasi Kerukunan Antar Umat Beragama Bersumber Pada Kearifan Lokal Masyarakat Lombok" 7 (2024): 61–71.
- Azima, Pauzan, Baiq Rismarini Nursaly, and Zainul Muttaqin. "Analisis Serat Jatiswara Dalam Acara Nyunatan Di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Lombok Timur: Kajian Hermeneutika Gadamer." *SeBaSa* 6, no. 2 (2023): 477–500. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21344>.
- Aziz Mubaroq, Ahmad, Parhan Muhammad, Luthfi Febriani, Asti Hildawati, and Hasna Latipah Afifah. "Penguatan Keimanan: Menghadirkan Shalat Dan Zikir Dalam Kehidupan, Merenungi Kekuasaan Allah SWT. Serta Refleksi Diri Strengthening Faith: Bringing Prayer and Remembrance (Dhikr) into Life. Reflecting on the Power of Allah SWT. And Self-Reflection," 2024, 520–26. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Azmi, Dina Nabilatul. "Analisis Pemahaman Konsep Manusia Ditinjau Dari Ilmu Agama Dan Sains." *Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 268. <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1290>.

- Billa, Fakultas Ushuluddin, Cut Rahayu Mutia, Makna Pernikahan, Bagi Perempuan, Yang Melakukan, Londo Iha, et al. "SeNSosio SeNSosio Unram." *Skripsi 2*, no. 2 (2022): 40–50. <https://repository.uir.ac.id/8549/>.
- Hasanah, Raodatul. "Local Wisdom as a Cultural Tourism Attraction in Sade Village, Central Lombok Regency." *DESKOVI: Art and Design Journal 2*, no. 1 (2019): 45.
- Hemafitria, Hemafitria, Dasim Budimansyah, and Udin Winataputra. "Strengthening Nation's Character through Saprahan Local Wisdom as Civic Culture of Malay Sambas Society in Kalimantan Barat" 251, no. Acec (2018): 410–13. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.93>.
- Ihkam, Muhammad Hadiyan, and Redon Meskipun. "Simbolisme Sebagai Aliran Kesusastraan Arab Dan Refleksinya Dalam Syair Falsafatul Hayat Karya Iliya Abu Madhi" 26, no. 2 (2024): 212–24. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i2.19668>.
- Juniarti, F, E Herianto, E Kurniawansyah, and ... "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Tradisi Mandiq Bekawin Pada Perkawinan Adat Sasak (Studi Di Desa Lenek Ramban Biak Kecamatan ...." *Pendas: Jurnal Ilmiah ... 08* (2023).  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10749%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10749/4554>.
- Listyantanto, Antok, and Syarifuddin Syarifuddin. "Fenomena- Fenomena Metafisika Dalam Al Qur ' an," no. 6 (2024).
- M Teguh Saefuddin<sup>1</sup>, Tia Norma Wulan<sup>2</sup>, Savira<sup>3</sup> dan Dase Erwin Juansah<sup>4</sup>, and Universitas Sultan Ageung Tirtayasa. "Pola Dan Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Bepopot Suku Sasak Di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur." *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian 2*, no. 6 (2023): 784–808.
- Made-sutika, I. "Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra." *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Indonesia 11*, no. 2 (2020): ISSN: 2085-0018.
- Maulidiyah, Yun Damara. "Hubungan Harmonis Dengan Tuhan, Alam, Dan Manusia Dalam Pandangan Kelompok Penghayat Kejawen Gunung Kawi Harmonious Relationships with God, Nature, and Humans in the View of the Penghayat Kejawen Gunung Kawi." *Jurnal Entitas Sosiologi 12*, no. 1 (2023): 52–63.
- Pasek Suryawan, I Putu, I Made Sutajaya, and I Wayan Suja. "Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia 5*, no. 2 (2022): 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>.

- Studi, Program, Pendidikan Agama, and Kota Palu. “Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Mewujudkan Kerukunan Interen Umat Hindu Di Pura Giri Prajanatha Implementation Of Tri Hita Karana Teachings In Realizing Internal Harmony Of The People At Giri Prajanatha Pura , Central Sulawesi” 6, no. 3 (2024): 612–25.
- Suarnada, I Gede Made. “Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Kota Palu.” *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Dan Kebudayaan Hindu* 6, no. 1 (2014). <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/78/29>.
- Sudarwo, Raden, Lalu Parhanuddin, Mujiburrahman Mujiburrahman, and Khaerul Anam. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak Di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat).” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 407–24. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7478>.
- Susiani, Ketut, I Made Sutajaya, and I Wayan Suja. “The Implementation of Tri Hita Karana in Maintaining Harmony in The Bali Tourism Area during the Covid-19 Pandemic.” *Acta Counseling and Humanities* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- Susilawati, Esa, and Dendi Rahman Budiman. “Upaya Pelestarian Budaya Sasak Melalui Bale Sangkep Di Desa Barabali” 3, no. 2 (2023): 1–9.
- Wawan, Oleh, Imam Setiawan, I Made Murdana, Sri Susanty, Ida Nyoman Tri, Darma Putra, Sekolah Tinggi, and Pariwisata Mataram. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok.” *JRT Journal Of Responsible Tourism* 3, no. 3 (2024): 959–66.